

Penanaman Nilai-Nilai Sejarah Lokal Kabupaten Kudus Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA NU Al Ma'ruf Kudus

Anis Rofiqoh^{1*}
Hamdan Tri Atmaja¹

¹Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

ABSTRACT

Exposure to local history can help students bridge their understanding of historical events in the surrounding community and foster their interest in learning history. The purpose of this paper is to describe how teachers instill historical values in Kudus Regency among students, delineate students' memories of the history of Kudus Regency, and analyze the extent of students' historical awareness regarding the historical heritage of Kudus Regency. This study employs a descriptive qualitative approach, with the research conducted at SMA NU Al Ma'ruf Kudus. The findings of this paper suggest that, in instilling local historical values in Kudus district, the initial strategy employed by teachers is to capture students' interest first and then provide knowledge, including information about key figures who spread Islam in Kudus, da'wah, teachings, and historical heritage in Kudus. Students' memory of the local history of Kudus district is closely associated with Islamic history. Children from Islamic boarding schools, in particular, have a better understanding of the value of tolerance, as they grasp the meaning behind the prohibition of slaughtering cows—a teaching that originated in Kudus when Islam entered the region. Other students are familiar with the figures who spread Islam in Kudus and the methods employed by each of these figures in their preaching.

Keywords: *Local history value, student memory, historical awareness*

^{1*}Corresponding author: Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, email: annarofiqoh00@gmail.com

Citation in APA style: Rofiqoh A. & Atmaja, H. T. (2023). Penanaman Nilai-nilai Sejarah Lokal Kabupaten Kudus Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA NU Al Ma'ruf Kudus. *Historia Pedagogia*, 12(2), 99-108.

ABSTRAK

Pemaparan sejarah lokal dapat menjembatani peserta didik dalam memahami peristiwa sejarah di masyarakat sekitar dan menunjang minat peserta didik terhadap pembelajaran sejarah. Tujuan dari penulisan ini adalah mendeskripsikan cara guru menanamkan nilai-nilai kesejarahan Kabupaten Kudus kepada siswa, mendeskripsikan memori siswa terhadap kesejarahan Kabupaten Kudus, dan menganalisis sejauh mana kesadaran sejarah siswa terhadap peninggalan-peninggalan sejarah Kabupaten Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian ini di SMA NU Al Ma'ruf Kudus. Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai sejarah lokal kabupaten Kudus, strategi awal yang dipakai guru adalah menarik minat siswa terlebih dahulu dan memberikan pengetahuan-pengetahuan meliputi tokoh penyebar agama Islam di Kudus, dakwah dan ajarannya, serta peninggalan kesejarahan di Kudus. Ingatan siswa terhadap kesejarahan lokal kabupaten Kudus identik dengan kesejarahan Islam. Siswa yang merupakan anak pondok pesantren lebih paham akan nilai toleransi dengan memahami makna larangan penyembelihan sapi sebagai ajaran yang berkembang di Kudus saat masuknya Islam, dan siswa lainnya cukup mengetahui tokoh penyebar agama Islam di Kudus dan cara dakwah setiap tokoh tersebut.

Kata Kunci: Nilai Sejarah Lokal, Memori Siswa, Kesadaran Sejarah

1. PENDAHULUAN

Pertimbangan materi sejarah lokal masih menjadi isu kritis yang selama ini terabaikan dalam pendidikan sejarah Indonesia. Dengan kedok mengikuti kurikulum, guru sejarah hanya fokus pada bahan ajar yang terdapat di buku pelajaran mata pelajaran. Menurut Widja dalam (Hardiana, 2017) mengemukakan suatu teknik pembelajaran sejarah yang salah satunya didasarkan pada pendekatan sejarah lokal. Namun perlu dicatat bahwa tidak banyak guru sejarah yang memiliki pengetahuan tentang isu-isu lokal dalam konteks pembelajaran sejarah di Indonesia. Guru belum menghasilkan sumber sejarah lokal berdasarkan sejarah lisan dan malah memilih sumber sejarah lokal yang tercantum dalam buku teks. Bahkan guru belum memperluas cakupan referensi sejarah untuk lebih memahami sumber sejarah lokal. Guru menyajikan sumber belajar yang terlalu sedikit, terlalu dangkal, dan tidak sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dicapai siswa. Kurangnya referensi untuk peristiwa lokal ini adalah salah satu penjelasannya alasan. Sehingga pada pembelajaran sejarah saat ini yang belum memasukkan integritas peristiwa lokal.

Pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah merupakan salah satu cara penting untuk mengajarkan sejarah lokal. Paparan sejarah lokal, di sisi lain dapat membantu menjembatani siswa untuk memahami berbagai peristiwa sejarah di lingkungan mereka dengan peristiwa kejadian sejarah di lokasi lain. agar dapat mengenali identitas lokalnya. Pendidikan berbasis sejarah local mendorong siswa untuk selalu terhubung dengan situasi yang nyata yang mereka hadapi (Afiqoh et al., 2018).

Tidak hanya guru-guru sejarah dilapangan, pemerintah pusat dan daerah juga harus berusaha sekuat-kuatnya untuk mendorong terlaksananya pembelajaran

sejarah lokal di sekolah-sekolah. Dengan adanya pembelajaran sejarah yang berbasis kesejarahan lokal akan dapat memudahkan guru dalam menanamkan nilai-nilai kesejarahan khas daerahnya dalam diri peserta didik. Menara Kudus adalah bagian dari arsitektur (seni bangunan) warisan dari sejarah Sunan Kudus menyebarkan kepercayaan Islam di Kudus. Meskipun merupakan bangunan suci tempat umat Islam beribadah, namun perwujudan desain Masjid Menara Kudus memiliki orisinalitas tersendiri, yang tidak hanya mengekspresikan budaya Islam tetapi juga menyerap sebagian dari budaya lokal. Hal ini kemudian menjadi cerminan cita-cita sejarah Kabupaten Kudus.

Penelitian dilakukan pada mata pelajaran sejarah Indonesia pada kelas X. Karena dalam kelas X mengajarkan terkait Kompetensi Dasar yang berhubungan dengan proses masuknya Islam di Indonesia dan peninggalan-peninggalan Islam. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah menanamkan nilai-nilai kesejarahan lokal yang dapat diwariskan secara turun-temurun melalui peninggalan sejarah yang masih terus ada sampai saat ini. Guru dapat menanamkan nilai-nilai kesejarahan lokal Kabupaten Kudus dalam pelajaran sejarah lokal guna menumbuhkan memori atau daya ingat ke siswa dan memunculkan kesadaran siswa akan sejarah Kabupaten Kudus. Kabupaten Kudus memiliki kekayaan sejarah lokal yang mencakup beberapa tokoh penting dalam perkembangan Islam di Kudus serta peninggalan-peninggalannya masih tersimpan dan terjaga keasliannya sampai saat ini.

2. METODE

Metode yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dan mengambil lokasi di SMA NU Al Ma'ruf Kudus yang terletak di Jl. AKBP R. Agil Kusumadya No.2 Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. SMA NU Al Ma'ruf Kudus ini dipilih oleh peneliti melalui pertimbangan yang mana sekolah ini merupakan sekolah Islam swasta terbaik, hal ini dapat dilihat dari sekolah yang merupakan rujukan dari siswa-siswa di beberapa daerah di Jawa Tengah dan memiliki pondok pesantren sebagai bukti sekolah yang mengedepankan keagamaan. SMA NU Al Ma'ruf Kudus ini juga merupakan sekolah dibawah naungan Yayasan Perguruan Islam Nahdlatul Ulama' sehingga sesuai dengan topik yang diangkat peneliti yaitu tentang Penanaman Nilai-Nilai Kesejarahan Kabupaten Kudus yang mana Peneliti akan mengkaji lebih dalam kesejarahan Kudus dalam hal keagamaan. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif menurut Lofland (Arikunto, 2006) adalah perkataan dan tindakan individu yang dilihat atau diwawancarai sebagai sumber data primer, dan selebihnya merupakan data pelengkap seperti dokumen dan sumber lainnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan cara guru menanamkan nilai-nilai kesejarahan Kabupaten Kudus kepada siswa, mendeskripsikan memori siswa terhadap kesejarahan Kabupaten Kudus, dan menganalisis sejauh mana kesadaran sejarah siswa terhadap peninggalan-peninggalan sejarah Kabupaten Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian ini di SMA NU Al Ma'ruf Kudus.

Agar informan dapat membantu peneliti dalam memecahkan masalah penelitian, mereka harus dipilih dengan cermat. Dalam penelitian kualitatif, strategi pemilihan informan yang dikenal sebagai *proposive sampling* dapat digunakan

untuk memilih informan. Informan yang akan dijadikan sebagai sumber data pada penelitian ini diantaranya adalah duabelas siswa dan seorang guru pengampu mata pelajaran sejarah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara guru menanamkan nilai-nilai kesejarahan Kabupaten Kudus kepada siswa di SMA NU Al Ma'ruf Kudus

Nilai-nilai kesejarahan lokal Kabupaten Kudus sangat penting ditanamkan pada diri siswa di Kudus agar siswa memahami setiap ajaran yang ada dan dapat mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan temuan dari data yang dilakukan peneliti pada penelitian di lapangan, diketahui bahwa di SMA NU Al Ma'ruf Kudus diterapkan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai sejarah lokal Kabupaten Kudus oleh guru mata pelajaran sejarah.

Pendidikan sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang membina dan membentuk warga negara dan pembangunan bangsa yang baik juga merupakan jembatan untuk menasionalisasikan sikap nasionalisme pada siswa, sehingga semakin banyak siswa belajar sejarah maka semakin banyak pula nilai-nilai sejarah yang dihayati siswa yang pada akhirnya prestasi belajar siswa di bidang sejarah meningkat dan sikap nasionalisme siswa pun semakin baik (Edwin, 2014:3). Tidak hanya itu, pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal merupakan cara atau strategi yang baik untuk membuat siswa tertarik terhadap pembelajaran sejarah. (Suharso, 2017)

Penanaman nilai-nilai kesejarahan dalam pembelajaran sejarah dilakukan oleh guru sejarah di SMA NU Al Ma'ruf Kudus. Meskipun penanaman nilai-nilai kesejarahan tidak mempunyai aturan yang tertulis namun penanaman nilai-nilai kesejarahan tetap dilaksanakan dan diusahakan oleh guru dalam mata pelajaran sejarah di sekolah.

Sebelum pembelajaran dimulai, hal yang dilakukan guru adalah membuat perencanaan pembelajaran yakni dimulai dengan persiapan RPP beserta perangkat pembelajaran lainnya, penyiapan materi, pembuatan media pembelajaran dan metode pembelajaran, serta penyiapan penugasan untuk siswa. Pada penerapannya perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru sejarah disesuaikan lagi dengan kurikulum yang ada.

Terkait dengan penanaman nilai-nilai sejarah lokal Kabupaten Kudus, guru sejarah SMA NU Al Ma'ruf Kudus menyesuaikan pada materi Proses Masuknya Agama Islam di Indonesia hal ini dikarenakan Kudus kental akan nilai-nilai Islam yang berkembang dan sekolah ini juga bernaungan keagamaan sehingga dalam hal ini dimungkinkan sesuai dalam menanamkan nilai-nilai sejarah lokal Kabupaten Kudus pada diri siswa. Pengetahuan yang diterapkan guru dalam menanamkan nilai adalah pembelajaran Sunan Kudus dan Sunan Muria sebagai bagian dari walisongo dan sebagai tokoh Islamisasi di Kudus yang dalam perjalanannya mengajarkan berbagai nilai kehidupan. Tidak hanya itu tokoh-tokoh Islam di Kudus juga turut diajarkan oleh guru seperti Ki Rogo Moyo dan Mbah Sosrokartono, kakak dari Raden Ajeng Kartini. Dari tokoh-tokoh yang ada di Kudus, munculah ajaran dan budaya-budaya sehingga dapat dipelajari siswa nilai-nilai yang terkandung. Melihat guru sejarah menambahkan pengetahuan terkait tokoh-tokoh kedaerahan lain yang di Kudus dimungkinkan guru sejarah di SMA NU Al Ma'ruf agar siswa-siswa yang

berasal dari Kudus sendiri mengenal kesejarahan lokal di kudus, dan untuk siswa yang berasal dari kudus mampu memperkenalkan kesejarahan Kudus ke tempat asalnya karena sebagian besar siswa di SMA NU Al Ma'ruf ini berasal dari luar Kudus.

Dalam proses penanaman nilai-nilai sejarah lokal Kabupaten Kudus, setelah pengetahuan yang ajarkan guru sejarah kepada siswa, guru sejarah menerapkan nilai-nilai sejarah lokal Kabupaten Kudus untuk diterapkan siswa dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Nilai toleransi, nilai balas budi, dan nilai rendah hati adalah tiga nilai yang selaras dengan sejarah lokal yang ada di Kudus dan pengetahuan yang diajarkan oleh guru sejarah dalam pembelajaran sejarah.

Untuk menarik minat siswa dalam belajar sejarah metode pembelajaran yang diterapkan guru cukup bervariasi, hal ini dimungkinkan karena guru sejarah di SMA NU Al Ma'ruf Kudus masih muda dan bersemangat mengembangkan metode pembelajaran sejarah agar siswa tidak jenuh dalam proses pembelajaran. Selain bercerita, guru juga mengajak siswa untuk bermain peran dan menyusun pertanyaan dalam bentuk game. Pak Diaz yang merupakan guru muda sejarah di SMA NU Al Ma'ruf ini cukup kreatif dalam mengemas pembelajaran, beliau sangat antusias untuk menarik minat siswa. Pada saat pandemic metode yang digunakan guru sejarah mengalami perubahan. Tahun kemarin guru sejarah hanya menayangkan video-video sejarah yang ada di Kabupaten Kudus dalam sebuah aplikasi pembelajaran "classroom". Walaupun demikian, guru sejarah tetap memantau respon siswa dalam pembelajaran, hal ini bisa peneliti lihat dari wawancara bahwa setelah guru sejarah menayangkan video-video pembelajar, guru meminta siswa untuk mencermati dan mendeskripsikan nilai-nilai yang di ambil dari setiap video, dengan begitu siswa tetap masih bisa mengamalkan nilai pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Media pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan guru selama proses pembelajaran. Konten yang ada pada media pembelajaran juga disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Untuk kegiatan pembelajaran tatap muka media yang digunakan seperti LCD dan peralatan lain sudah tersedia dikelas masing-masing juga peralatan yang menunjang strategi pembelajaran yang guru gunakan. Sedangkan pada saat pandemic dan pembelajaran dilakukan secara daring banyak sekali media yang dipakai guru agar siswa tetap tertarik belajar. Selain google meet, guru juga menggunakan Classroom, media ini digunakan untuk membagikan video dan tugas siswa sehingga tujuan dari pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai dapat terwujud meskipun pembelajaran secara daring. Ketika pandemi, guru tidak kekurangan ide dalam menggunakan media pembelajaran, hal ini di mungkin karena guru sejarah yang terbilang masih muda sehingga cukup paham akan perkembangan teknologi dan cukup menguasai berbagai teknologi dalam pembelajaran serta menyesuaikannya.

Dalam penanaman nilai-nilai sejarah lokal Kabupaten kudus, guru memiliki cara dan strategi masing-masing. Strategi digunakan agar siswa lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan guru. Di SMA NU Al Ma'ruf, guru sejarah menggunakan peran siswa dan game untuk menarik minat siswa dan tertarik belajar sehingga lebih mudah menanamkan nilai-nilai sejarah lokal pada diri siswa.

Contoh perilaku penanaman nilai-nilai yang dilakukan guru dalam pembelajaran sejarah ini sangat efektif dalam merangsang siswa dan dapat diikuti oleh siswa (Firdaus et al., 2018)

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru identik dengan penilaian. Untuk memberikan evaluasi pembelajaran kepada siswa guru memiliki aspek-aspek. Dalam pembelajaran sejarah guru melakukan evaluasi memilih dengan menggunakan sistem penilaian langsung. Penilaian langsung dilakukan melalui proses pembelajaran langsung. Penilaian secara langsung dimungkinkan guru sejarah efektif karena dapat melihat perilaku siswa secara langsung berupa respon, tanggapan, maupun tanya jawab terkait materi yang sedang disampaikan.

Hal ini sesuai dengan teori belajar yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, khususnya teori behaviorisme John B. Watson. Teori ini berasumsi bahwa seorang guru harus berusaha untuk mengulang program atau kegiatan yang dianggap menguntungkan dan memiliki nilai yang baik (stimulan atau perangsang) untuk pembentukan kebiasaan perilaku tertentu, khususnya di kalangan siswa (Agung, 2012:190). Kegiatan tersebut akan berfungsi sebagai penguatan positif, sehingga lebih mudah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Hal ini sesuai dengan tema penelitian, yaitu dalam pembelajaran sejarah melalui penggunaan gambar-gambar yang memiliki makna dan menyampaikan nilai-nilai sejarah lokal dapat meningkatkan perilaku siswa kearah yang lebih baik. Dalam teori ini, pembelajaran dimaksudkan sebagai pembelajaran contoh karena memberikan tauladan yang mampu membentuk perilaku yang diinginkan dengan menggunakan rangsangan atau stimulus yang ada. Keteladanan guru adalah salah satu contohnya. Keteladanan yang diberikan seorang guru dapat memberikan pengaruh penting dalam membentuk perilaku siswa. Contoh perilaku penanaman nilai-nilai yang dilakukan guru dalam pembelajaran sejarah ini sangat efektif dalam merangsang siswa dan dapat diikuti oleh siswa (Arif Purnomo & dkk, 2018).

Memori Siswa Terhadap Kesejarahan Kabupaten Kudus

Berdasarkan hasil temuan data yang didapatkan oleh peneliti selama melakukan penelitian mengenai memori siswa terhadap kesejarahan Kabupaten Kudus, peneliti melihat berbagai tanggapan dan ingatan siswa dalam kesejarahan kabupaten Kudus. Dilihat dari pengetahuan siswa, mereka mengingat kesejarahan Kabupaten Kudus yang identik dengan Sunan Kudus dan Sunan Muria sebagai tokoh pembawa agama Islam di Kudus, cerita-cerita dalam penyebaran yang melahirkan sebuah ajaran yang masih berkembang hingga saat ini.

Memori siswa mengenai kesejarahan Kabupaten Kudus berkaitan dengan proses Islamisasi di Kudus. Dari pendapat narasumber yakni Syafira Aulia, Nabila Aulia Rahmadani, Syintia Naila Azzahra, Isma Jayanti, Fitri Indriani, Rokhimatul Ulya, Syafiq Alilha Al'Imrity, Fadhil Ghoni, Diqi Fadhil Muttaqin, Muhammad Athfal Dafiq, Ahmad Alifudin Fauzi, Wahyu Dwi Saputra dapat disimpulkan bahwa Sunan Kudus dan Sunan Muria merupakan tokoh-tokoh penyebar agama Islam di Kudus yang menyebarkan dengan cara damai dan strategi tertentu sehingga meninggalkan ajaran yang setiap ajaran mengandung nilai.

Dari hasil wawancara, setiap siswa berpendapat bahwa memori yang mereka ingat mengenai sejarah lokal yang pertama adalah tokoh-tokoh penyebar agama Islam di Kudus, yaitu Sunan Muria dan Sunan Kudus. Sunan Kudus dan Sunan Muria memberikan pengaruh besar dalam penyebaran Islam di Nusantara

khususnya di daerah Kudus Jawa Tengah. Di Kudus Sunan Kudus menyebarkan agamanya di daerah Kudus Kulon, sedangkan Sunan Muria menyebarkan dakwahnya di sekitaran Gunung Muria. Pada saat menyebarkan agama Islam, Sunan Kudus mengutamakan kebijaksanaan dalam mengajak masyarakat sekitar. Pada masa itu, mayoritas masyarakat di Kudus beragama Hindu.

Tidak hanya itu, sebagian besar siswa juga mengingat mengenai cara atau strategi tokoh Islam dalam menyebarkan agama Islam dan juga cerita-cerita yang berkembang di masyarakat para siswa mengetahuinya. Upaya Sunan Kudus dan Sunan dalam mengajak masyarakat yang awalnya awam untuk mau mengenal dan memeluk Islam bukan hal yang mudah, apalagi masih banyak masyarakat yang berpegang dengan kepercayaan dan adat istiadat lama. Sehingga Sunan Kudus sangat mengedepankan sikap toleransi dan juga melakukan pendekatan budaya. Diantaranya seperti adanya larangan menyembelih sapi dan menggantinya dengan menyembelih kerbau, hal ini dilakukan untuk menghormati umat Hindu yang memiliki kepercayaan bahwa sapi merupakan hewan yang suci dan sakral sebagai tunggangan Siwa, Sunan Kudus juga membangun sebuah Menara yang hampir mirip dengan candi dan gapurnya perpaduan antara unsur Hindu dan Islam. Selain itu, Sunan Kudus juga mengajarkan sikap balas budi, beliau sangat menghargai umat Hindu karena saat pertamakali datang, beliau pernah di tolong oleh salah seorang umat Hindu.

Perjuangan Sunan Muria dalam menyebarkan Islam membawa dampak yang besar bagi masyarakat di Kudus. Masyarakat Kudus diajarkan kesederhanaan dan uri-uri budaya. Hal ini dapat dilihat pada saat beliau berdakwah, Sunan Muria mempertahankan alat musik daerah seperti gamelan dan kesenian wayang. Sunan Muria tidak mengubah budaya yang ada, namun memasukkan ajaran-ajaran Islam di dalamnya. Sekarangpun dakwah yang berkembang di Kudus sebagian besar masih mengikuti jejak dari Sunan Muria.

Sebagian siswa juga meneladani dan mewarisi nilai-nilai yang diajarkan dari tokoh maupun dari peninggalannya. Nilai-nilai kesejarahan Kabupaten Kudus yang dapat diteladani diantaranya adalah sikap toleransi, sikap balas budi, sikap kesederhanaan dan uri-uri budaya. Banyak dari siswa yang berasal dari luar Kudus termotivasi untuk belajar budaya Kudus dan mengagumi peninggalan-peninggalan dari Sunan. Seperti tradisi peninggalan dari Sunan Kudus ada Dandangan yang sangat ditunggu setiap tahunnya. Dandangan seperti pasar rakyat yang diadakan satu bulan sebelum bulan ramadhan, tradisi ini juga mengajarkan kesederhanaan, dimana semua orang berhak untuk merasakan tanpa melihat status sosial. Bangunan Menara Kudus juga menjadi bangunan yang sangat di kagumi para siswa yang sangat kental akan nilai toleransinya. Hal tersebut di ketahui siswa karena dimungkinkan bahwa siswa tidak hanya mendapat pengetahuan tentang sejarah Kudus di lingkungan saja, mayoritas siswa di SMA NU Al Ma'ruf Kudus juga bagian dari siswa pondok pesantren sekolahan sehingga siswa juga mendapat pengetahuan lebih di pondok pesantren.

Peneliti melihat bahwa para siswa dapat memaknai dan meneladani kesejarahan Kabupaten Kudus terutama dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan kajian memori siswa yang baik. Dimana memori dimaknai tidak hanya kemampuan untuk menyimpan apa yang pernah dialami namun juga termasuk kemampuan untuk menerima, menyimpan dan menimbulkan kembali apa yang telah diketahui.

Kesadaran Sejarah Siswa Terhadap Peninggalan-Peninggalan Sejarah Kabupaten Kudus

Dalam pembelajaran sejarah dapat menumbuhkan kesadaran sejarah didalam diri siswa sebagai wujud mempunyai jiwa nasionalisme dan rasa, dengan rasa bangga dan hormat terhadap tanah air ini dapat diterapkan siswa di berbagai kehidupan, baik secara nasional maupun internasional. Karena materi sejarah di kelas tidak hanya diartikan sebagai materi saja namun juga dimaknai oleh siswa. Pembelajaran sejarah juga memungkinkan siswa untuk lebih memahami, menghargai, dan menghubungkan masa lalu, sekarang, dan masa depan, hal ini karena dengan adanya pembelajaran sejarah dapat membantu siswa dalam memperoleh informasi dan pengalaman yang lebih banyak tentang peristiwa sejarah(Suryadi, 2012:76).

Berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh peneliti pada penelitian mengenai kesadaran sejarah siswa terhadap peninggalan-peninggalan sejarah kabupaten Kudus, peneliti memperoleh beberapa informasi diantaranya nilai kesejarahan yang di ambil dari setiap bangunan atau peninggalan di Kudus, serta sejauh mana siswa melestarikan peninggalan sejarah Kabupaten Kudus.

Kesadaran sejarah terhadap peninggalan-peninggalan sejarah Kabupaten Kudus pada materi mata pelajaran Proses masuknya Islam didasarkan pada Kurikulum 2013. Dengan adanya kesadaran sejarah siswa pada kurikulum inilah siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah sangat berkaitan dengan penanaman nilai-nilai kesejarahan Kabupaten Kudus. Peninggalan-peninggalan sejarah mengandung nilai-nilai yang dapat diteladani oleh generasi selanjutnya. Nilai-nilai yang terkandung tersebut dapat memberikan motivasi kepada masyarakat umum terutama generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

Dari beberapa pendapat siswa, peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai sejarah lokal Kabupaten Kudus yang guru sejarah tanamkan dapat diambil dari setiap bangunan atau peninggalannya adalah Nilai Toleransi yang tinggi, nilai akulturasi dan nilai rendah hati. dilihat dari keseharian siswa-siswi di SMA NU Al Ma'ruf Kudus, sebagian besar mereka telah sadar akan kesejarahan yang ada di Kabupaten Kudus, siswa-siswi mampu mengamalkan nilai-nilai dari peninggalan sejarah lokal Kabupaten Kudus dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam lingkungan sekolah.

Dari pengetahuan yang guru berikan kepada siswapun terkait penanaman nilai-nilai sejarah lokal Kabupaten Kudus dapat diterima siswa dan dapat memunculkan sebuah memori yang kemudian dapat menumbuhkan kesadaran sejarah siswa. Seperti Menara Kudus yang merupakan bentuk bangunan peninggalan dari Sunan Kudus. Di lihat dari bentuk bangunan Menara Kudus merupakan bukti nyata bentuk toleransi antar umat beragama. Sunan Kudus membangun masjid dan menara hasil akulturasi budaya Islam dan Hindu. Sebagian besar siswa mampu menjelaskan arti dari bangunan Menara Kudus ini, untuk melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah lokal Kabupaten Kudus, para siswa di SMA NU Al Ma'ruf rajin melakukan ziarah kubur ke makam Sunan Kudus juga Sunan Muria hal ini di mungkinkan karena sebagian besar siswa di SMA NU Al Ma'ruf merupakan siswa juga menuntut ilmu di pondok pesantren milik sekolahan.

Tidak hanya melakukan ziarah kubur, dalam perjalanan menyebarkan agama Islam di daerah Kudus ini, Sunan Kudus dan Sunan Muria memiliki ajaran dan tradisi-tradisi. Seperti ada Dandangan yang masih dilaksanakan dan masih berkembang, sebuah tradisi yang terjadi satu bulan sebelum bulan suci Ramadhan. Kemudian Buka Luwur, sebuah tradisi yang terjadi di bulan Muharram. Para siswa di SMA NU Al Ma'ruf terus menjaga kelestarian dan keaslian tradisi ini dengan melaksanakan setiap tahun dengan antusias, sebagian dari mereka pun ikut andil dalam kegiatan keagamaan.

Kesadaran sejarah yang merupakan sumber inspirasi dan aspirasi, keduanya sangat potensial untuk membangkitkan kebanggaan dan tanggung jawab dan kewajiban (Subagyo, 2003). Apabila siswa sudah memiliki kesadaran sejarah maka siswa akan mempunyai rasa kebanggaan dan tanggung jawab serta kewajiban untuk menjaga dan melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di sekitarnya. Oleh karenanya, walaupun siswa sudah mengetahui adanya sejarah lokal Kabupaten Kudus yang berkembang, akan tetapi belum tentu siswa mempunyai kesadaran sejarah terhadap peninggalan-peninggalan sejarah lokal Kabupaten Kudus tersebut, dari penelitian ini, peneliti melihat adanya proses penanaman nilai-nilai yang dilakukan oleh guru sejarah di SMA NU Al Ma'ruf Kudus, siswa-siswa mempunyai kesadaran sejarah sehingga dapat meneladani Kesenjajaran kabupaten Kudus dikehidupannya, dan juga ikut menjaga atau melestarikan nilai-nilai dari tokoh-tokoh dan peninggalannya.

4. PENUTUP

Cara guru menanamkan nilai-nilai sejarah lokal Kabupaten Kudus di SMA NU Al Ma'ruf Kudus. Terkait dengan penanaman nilai-nilai sejarah lokal Kabupaten Kudus, guru sejarah SMA NU Al Ma'ruf Kudus menyesuaikan pada materi Proses Masuknya Agama Islam di Indonesia hal ini dikarenakan Kudus kental akan nilai-nilai Islam yang berkembang dan sekolah ini juga bernaungan keagamaan sehingga dirasa oleh guru cocok dalam menanamkan nilai-nilai sejarah lokal Kabupaten Kudus. Strategi awal yang di pakai guru adalah menarik minat siswa terlebih dahulu dan memberikan pengetahuan meliputi tokoh-tokoh penyebar agama Islam di Kudus, dakwah dan ajaran-ajarannya dan juga peninggalan. Dari strategi dan pengetahuan yang diberikan, guru mengetahui respon siswa dalam proses pembelajaran sehingga bisa menanamkan nilai-nilai.

Memori siswa terhadap kesejarahan Kabupaten Kudus. Dilihat dari pengetahuan siswa, siswa mengingat kesejarahan Kabupaten Kudus yang identik dengan kesejarahan Islam. Ditemukan siswa yang hanya mengingat sejarah lokal Kabupaten Kudus sekedar pada tokoh pembawa Islam. Namun ditemukan juga siswa pondok pesantren lebih mengingat tentang sosok Sunan Kudus dan Sunan Muria sebagai tokoh pembawa agama Islam di Kudus, cara atau strategi dakwah tokoh tersebut dalam menyebarkan agama Islam yang kemudian siswa memahami adanya larangan menyembelih sapi. Ditemukan juga siswa yang hanya mengingat sejarah lokal Kabupaten Kudus sekedar pada tokoh pembawa Islam.

Kesadaran sejarah siswa terhadap peninggalan-peninggalan sejarah Kabupaten Kudus. Dari pengetahuan yang guru berikan kepada siswa terkait penanaman nilai-nilai sejarah lokal Kabupaten Kudus dapat diterima siswa dan dapat memunculkan sebuah memori yang kemudian dapat menumbuhkan

kesadaran sejarah siswa. Para siswa sadar akan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Kabupaten Kudus dan sadar perlunya mereka untuk melestarikan peninggalan-peninggalan tersebut. Seperti peninggalan Sunan Kudus ada Menara Kudus dan Makam Sunan Kudus, cara siswa melestarikan peninggalan ini adalah rajin mengadakan ziarah kubur setiap malam jumat. kemudian peninggalan-peninggalan lain adalah tradisi-tradisi, misalnya tradisi Dandangan dan buka luwur. Nilai-nilai kesejarahan Kabupaten Kudus yang dapat diteladani diantaranya adalah sikap toleransi, sikap balas budi, sikap kesederhanaan dan uri-uri budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiqoh, N., Atmaja, H. T., & Saraswati, U. (2018). Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017 / 2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 42–53.
- Agung, N. S. dan L. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. (Ombak).
- Arif Purnomo, & dkk. (2018). Penanaman Sikap Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah pada Siswa SMK PGRI 01 Semarang. *Jurnal Penelitian Dan Inovasi Pendidikan Sejarah*, 7(1).
- Edwin Mirza Chaerulsyah. (2014). Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Pahlawan Nasional Untuk Meningkatkan Semangat Kebangsaan. *Indonesian Journal of History Education*, 50229(tahun), 1–5. <http://bpsnt-jogja.info/bpsnt/agenda>
- Firdaus, A. H., Purnomo, A., & Ahmad, T. A. (2018). Kesadaran Sejarah Siswa Terhadap Ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus di MA Qudsiyyah Kudus Tahun Pelajarannya 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(2), 150–161.
- Hardiana, Y. (2017). Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Peristiwa-peristiwa Lokal di Tasikmalaya untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.17509/historia.v1i1.7008>
- Subagyo. (2003). *Membangun Kesadaran Sejarah* (Widya Karya).
- Suharso, R. (2017). (Model Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal Kota Kudus dalam Rangka Meningkatkan Minat Siswa Pada Sejarah. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 1, 95–111.
- Suryadi, A. (2012). Pembelajaran Sejarah dan Problematikanya. *Jurnal Historia Pedagogia*, 1(1).